

Eksistensi Masyarakat Jerieng Dalam Perspektif *Small Is Beautiful* E.F. Schumacher (Dari Pelaksanaan Tradisi Menuju Pengembangan Ekonomi Kreatif)

Berlian Birly Aeywaldy^{1*}, Tania Januarti², Anis³, Shakira Mahendra Putri⁴, Amirah Tsania Khansa⁵, Putra Pratama Saputra⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung
Email: birlyaey@gmail.com ^{1*}

Abstrak

Penelitian ini mengkaji eksistensi masyarakat Suku Jerieng di Kepulauan Bangka Belitung melalui perspektif teori *Small is Beautiful* oleh E.F. Schumacher, yang menekankan keberlanjutan dan skala kecil dalam pembangunan. Suku Jerieng, sebagai masyarakat adat tertua di Pulau Bangka, mempertahankan tradisi seperti sedekah gunung atau nama lainnya taber gunung, mandi gong, dan ngerabun pusaka, yang tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga berpotensi untuk mendukung ekonomi kreatif. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat Desa Pelangas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Suku Jerieng mencerminkan kearifan lokal yang harmonis dengan alam dan dapat diadaptasi menjadi daya tarik wisata. Tradisi seperti sedekah gunung berfungsi sebagai simbol rasa syukur kepada Sang Pencipta sekaligus memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Dengan mengembangkan kerajinan tangan, makanan khas, dan pertunjukan seni, Suku Jerieng dapat menciptakan ekonomi berbasis budaya yang berkelanjutan. Implementasi prinsip *Small is Beautiful* memungkinkan masyarakat untuk menjaga tradisi sambil meningkatkan kesejahteraan melalui pengembangan ekonomi kreatif yang berorientasi pada kearifan lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai langkah strategis untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Integrasi elemen modern seperti teknologi digital dalam pemasaran dan promosi wisata dapat memperkuat posisi budaya lokal sebagai sumber daya ekonomi yang berdaya saing tanpa mengorbankan identitas budaya.

Keywords: Ekonomi kreatif, Sedekah gunung, *Small is beautiful*, Suku Jerieng

PENDAHULUAN

Tradisi adalah komponen dari adat istiadat, sebuah kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun dan bersifat religius (Aminuddi Siregar dalam Angkat *et al.*, 2024). Traditium merupakan istilah yang merujuk pada tradisi, yang berarti semua hal yang diwariskan dari masa lalu dan masih eksis hingga saat ini. Oleh karena itu, tradisi dapat didefinisikan sebagai warisan dari masa lalu yang masih diyakini oleh orang-orang saat ini. Tradisi menunjukkan bagaimana orang-orang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keagamaan (Nurhakim dalam

(Angkat *et al.*, 2024). Menurut kamus antropologi, tradisi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat atau kebiasaan religius yang berakar dari kehidupan masyarakat adat dan terkait dengan nilai-nilai budaya, hukum, dan peraturan yang menjadi dasar dari bagian dari struktur budaya yang mengontrol perilaku sosial. Kearifan lokal adalah representasi kebudayaan manusia dalam masyarakat, dan tradisinya memainkan peran penting dalam pembentukan kebudayaan. Di Bangka Belitung sendiri, terdapat masyarakat lokal yang sangat mempertahankan eksistensi

tradisi budayanya hingga saat ini, hal ini tentu bisa dijumpai pada masyarakat Suku Jerieng Kepulauan Bangka Belitung.

Secara historis, Suku Jerieng tinggal di bagian barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tepatnya di Kabupaten Bangka Barat. Sebagian besar masyarakat di sana bekerja sebagai petani campuran atau disebut berume, dan ada juga sebagai karyawan swasta (Ismi, 2020). Suku Jerieng dikenal dengan tradisi dan ritual adat yang kaya dan unik, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Momen-momen ritual adat ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga menjadi ajang untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Sejumlah tradisi dari Suku Jerieng yang masih bertahan antara lain adalah ritual sedekah gunung (taber gunung), mandi gong, ngerabun pusaka, serta sedekah kampong yang dilaksanakan di titik-titik wilayah Suku Jerieng yang ada di Desa Kundi, Rajek Belar, Simpang Tige, dan Pelangas (Jaelani, 2024).

Prinsip *Small is Beautiful* yang dikemukakan oleh E.F. Schumacher dapat dilihat dalam kehidupan Suku Jerieng sebagai upaya untuk menggabungkan tradisi dengan kemajuan ekonomi kreatif. Tradisi yang kaya dan beragam, seperti sedekah gunung, mandi gong, ngerabun pusaka, dan sedekah kampong, tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat. Masyarakat Suku Jerieng dapat mempertahankan nilai-nilai budaya mereka dengan memanfaatkan peristiwa tradisi ini sebagai daya tarik wisata.

Pandangan Schumacher, yang menekankan pentingnya skala kecil dan keberlanjutan dalam pembangunan, sejalan dengan pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis tradisi lokal ini. Dengan mengembangkan produk kerajinan tangan, makanan khas, dan pertunjukan seni yang mencerminkan identitas budaya mereka, masyarakat Suku Jerieng dapat menarik wisatawan dan meningkatkan ekonomi lokal. Selain itu, ikatan sosial yang telah terjalin melalui tradisi dapat diperkuat dengan melibatkan anggota masyarakat dalam proses pengembangan ini. Ini dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk pelestarian budaya. Dengan demikian, selain menjaga keberadaan Suku Jerieng melalui pelaksanaan tradisi, masyarakat juga dapat menjadikan tradisi Suku Jerieng sebagai sumber daya ekonomi yang berkelanjutan, yang menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pelestarian budaya.

Oleh karena itu, masyarakat Suku Jerieng di Kepulauan Bangka Belitung bisa menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi dan tradisi tidak selalu bertentangan. Melalui pelestarian tradisi dan ritual yang telah ada sejak lama, mereka menjaga identitas budaya mereka dan memungkinkan membuat pertumbuhan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Suku Jerieng dapat menarik perhatian pengunjung dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan kekayaan budayanya sebagai daya tarik wisata. Selain itu, keterlibatan setiap masyarakat di sana dalam proses ini meningkatkan ikatan sosial dan rasa memiliki terhadap warisan budaya mereka. Dengan

cara ini, Suku Jerieng tidak hanya mempertahankan tradisi mereka, tetapi juga membangun masa depan yang lebih baik di mana tradisi dan ekonomi bisa selaras untuk kebaikan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Desember 2024 di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berarti penelitian ini dapat dimulai dengan perumusan masalah yang tidak terlalu rumit. Selain itu, instrumen yang digunakan hanyalah pedoman wawancara, yang dapat berubah sesuai dengan situasi aktual di lapangan (Priyono dalam Syahrizal dan Jailani, 2023). Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara langsung pada tokoh adat masyarakat Suku Jerieng dan beberapa masyarakat Desa Pelangas yang paham akan tradisi budaya Suku Jerieng.

Teknik wawancara bertujuan untuk mengetahui langsung apa saja tradisi Suku Jerieng masih dipertahankan eksistensinya sampai saat ini. Wawancara dilakukan dengan cara mencatat, dan mendokumentasikan hal-hal yang dikemukakan oleh informan yang berhubungan dengan keterangan mengenai cara Suku Jerieng mengenalkan tradisi mereka kepada orang luar sehingga menciptakan nilai ekonomi dan daya tarik wisata. Cara untuk menentukan informan selain tokoh adat masyarakat Suku Jerieng dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Metode *snowball sampling* adalah multistage didasarkan pada analogi bola

salju, yang dimulai dengan bola salju yang kecil kemudian membengkak secara bertahap karena terkumpul di hamparan salju saat digulingkan. Ini dimulai dengan beberapa orang dan perumusan masalah, dan kemudian berkembang menjadi hubungan dengan informan (Lenaini, 2021).

Data berupa tradisi yang ada di Suku Jerieng, koleksi pada saat mewancarai dalam bentuk rekaman suara, dokumentasi (foto), dan deskripsi salah satu tradisi di sana yang masih eksistensi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis secara deskriptif. Data yang diperoleh kemudian ditarik kesimpulan mengenai tradisi Suku Jerieng menuju pengembangan ekonomi kreatif lalu dikaitkan dengan perspektif *Small is Beautiful* oleh E.F. Schumacher.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Masyarakat Suku Jerieng

Suku Jerieng merupakan masyarakat melayu yang dianggap sebagai suku tertua di Pulau Bangka. Salah satu pijakan dalam hidup mereka adalah hubungan yang kuat dengan alam. Warisan budaya (*cultural capital*) Suku Jerieng diturunkan oleh leluhurnya dan merupakan bagian dari identitas suku dan diatur oleh hukum dan lembaga adat. Suku Jerieng terletak di berbagai daerah di pulau bangka, salah satunya di Desa Pelangas, Kabupaten Bangka Barat. Ciri khas yang dapat dilihat dari Suku Jerieng adalah tanah yang merupakan sumber daya alam utama yang mendukung kehidupan mereka. Sebagian besar Suku Jerieng hidup

dengan berkegiatan di pertanian. Mereka mengelola tanah dengan sangat mengutamakan prinsip keberlanjutan, mengambil hanya apa yang diperlukan dan menghormati siklus alam. Pertanian mereka biasanya bersifat subsisten, yang berarti mereka mengolah tanah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi terkadang mereka juga menjual hasil pertanian mereka untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Sistem pertanian mereka bergantung pada pengetahuan praktis dan teknik serta kearifan lokal yang mengatur kehidupan mereka sesuai dengan ritme alam.

Suku Jerieng yang ada di Desa Pelangas memiliki berbagai macam adat dan budaya. Suku tersebut hingga kini masih terus melestarikan budaya atau tradisi nenek moyang mereka sejak ratusan tahun lalu, salah satunya adalah tradisi sedekah gunung. Suku Jerieng menyebutnya sedekah gunung atau taber Gunung. Masyarakat suku jerieng menggelar prosesi adat yang sudah turun-menurun itu tepatnya di hari ke-14 bulan Muharram kalender hijriyah (Wahyono, 2023).

Masyarakat Jerieng terdiri dari berbagai lapisan sosial, di mana sistem kekeluargaan sangat dihargai, dan struktur kepemimpinan komunitas biasanya dipimpin oleh tokoh adat atau pemimpin lokal yang memiliki kearifan tradisional. Sistem kekerabatan pada suku jerieng sangat kuat yang mana setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya. Alam adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat Jerieng, mereka percaya bahwa roh yang ada di sekitar mereka, baik tumbuhan maupun

hewan, harus dihormati. Oleh karena itu, sebagian besar kegiatan pertanian mereka dilakukan dengan mengikuti kalender adat yang memperhitungkan musim dan keadaan alam sekitar. Mereka juga memiliki kepercayaan yang kuat terhadap nenek moyang mereka, yang percaya bahwa roh dapat memberikan keberuntungan atau bencana tergantung pada bagaimana mereka diperlakukan.

Pengembangan Budaya Menjadi Ekonomi Kreatif Masyarakat Suku Jerieng

Pengembangan ekonomi kreatif sangat terkait dengan budaya masyarakat lokal. Akibatnya, sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan ini didasarkan pada budaya lokal. Dalam setiap aspek pembangunan, budaya lokal mencerminkan kearifan yang harus dilestarikan dan dikembangkan secara integral. Baik bentuk fisik maupun non-fisik, kearifan lokal mencakup produk-produk berharga seperti kerajinan tangan, karya seni, makanan, dan lainnya (Rangkuti, 2023). Ada dua cara untuk mengukur ekonomi kreatif yaitu ekonomi dan budaya. Saat ini, ide inovatif pada dasarnya berasal dari kearifan lokal setempat, ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi kreatif di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal. Solusi alternatif dalam pengembangan ekonomi kreatif yaitu dengan cara mempertimbangkan kearifan lokal. Ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif untuk menjadi lebih mandiri, terutama di daerah. Di mana barang-barang lokal mencerminkan budayanya masing-masing. Hal ini adalah potensi yang dapat dikembangkan menjadi produk berbasis

kearifan lokal dengan sentuhan teknologi yang akan membuatnya unik.

Seperti halnya kearifan lokal di Desa Pelangas pada masyarakat Suku Jerieng dapat menjadi daya tarik wisata alternative. Dilansir dari situs web (*Desa Wisata Budaya Jerieng*, 2024), Salah satu desa di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, adalah Desa Pelangas, bisa ditempuh dengan bus atau mobil pribadi dengan jarak 108 km dari ibu kota provinsi, atau sekitar 2 jam. Dengan luas sekitar 5.598,00 ha, Desa Pelangas memiliki banyak potensi alam, termasuk keekaragaman hayati dan kebudayaan yang kental. Adat Jerieng, yang diresmikan oleh pemerintah pada 24 Oktober 2004, adalah kekayaan kearifan lokal yang terus dipegang oleh masyarakat. Sudah menjadi bagian dari kehidupan orang-orang di Desa Pelangas.

Dengan demikian, hasil dari wawancara dengan tokoh adat masyarakat Suku Jerieng dan masyarakat setempat ada salah satu budaya yang bisa menjadikan ekonomi kreatif pada masyarakat Suku Jerieng yaitu sedekah gunung atau taber gunung ialah salah satu budaya ataupun tradisi unik Suku Jerieng yang telah mewarnai kehidupan mereka. Tradisi ini adalah bentuk syukur yang mendalam kepada Sang Pencipta selain dari kegiatan ritual. Tradisi ini berasal dari nenek moyang mereka yang tinggal di sekitar pegunungan. Masyarakat Suku Jerieng melihat gunung sebagai simbol kehidupan, rezeki, dan tempat para dewa. Gunung juga merupakan bentang alam. Oleh karena itu, melakukan sedekah gunung dianggap sebagai cara untuk

menghormati alam dan roh yang tinggal di gunung.

Sejarahnya, tradisi ini dimulai sejak Suku Jerieng mengalami masa-masa sulit, seperti panen yang gagal atau bencana alam. Mereka melakukan ritual sedekah dalam upaya meminta pertolongan dan perlindungan dari Tuhan. Pada akhirnya, acara ini tidak hanya berfungsi sebagai permohonan, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menyatukan komunitas, memperkuat hubungan sosial, dan menjaga warisan budaya. Tradisi sedekah gunung menunjukkan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat Suku Jerieng. Sumbangan ritual ini berasal dari kerja sama seluruh masyarakat, bukan hanya dari individu. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan solidaritas sangat penting dalam kehidupan sehari-hari Suku Jerieng. Tradisi ini membantu mereka menjaga hubungan dengan alam dan mengembangkan rasa solidaritas di komunitas.

Bagi Suku Jerieng, sedekah gunung memiliki makna yang lebih dari sekedar tindakan ritualis. Ini adalah cara untuk mengungkapkan rasa syukur yang mendalam atas segala nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Tradisi ini didasarkan pada gagasan bahwa hubungan harmoni antara manusia dan alam. Di mata masyarakat Suku Jerieng, gunung adalah sumber kehidupan yang harus dihormati dan dilindungi. Akibatnya, mereka melakukan sedekah sebagai bentuk tanggung jawab mereka kepada alam. Tradisi ini menghubungkan antar generasi. Menghormati alam dan tradisi leluhur sangat penting, kata

orang tua kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, sedekah gunung berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai budaya dan spiritual dari generasi ke generasi. Di tengah modernisasi yang kian mengikis tradisi lokal, menjaga identitas Suku Jerieng sangat penting.

Sebagian besar, sedekah gunung dilakukan pada waktu tertentu dalam setahun, biasanya saat musim panen. Seluruh anggota komunitas terlibat dalam persiapan ritual, mulai dari pengumpulan bahan makanan, penyediaan tempat, hingga menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan. Ritual biasanya dilakukan di sekitar gunung, di tempat yang dianggap keramat. Masyarakat Suku Jerieng berkumpul setiap tahun untuk merencanakan acara ini. Mereka akan berbicara tentang berbagai hal selama pertemuan, seperti jenis makanan yang akan disediakan, jumlah peserta, dan jadwal acara. Hasil pertanian lokal, seperti nasi, sayur, dan buah-buahan, biasanya dibawa sebagai representasi rezeki alam. Pada hari acara, orang-orang akan berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Dimulai dengan upacara pembukaan yang dipimpin oleh tokoh adat setempat. Setelah itu, mereka akan melakukan doa bersama, di mana masing-masing dari mereka akan mengungkapkan harapan dan rasa syukur kepada Tuhan. Setelah upacara doa selesai, makanan yang telah disiapkan akan dibagikan kepada setiap peserta sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih satu sama lain dan sebagai simbol kebersamaan. Berbagai hiburan tradisional, seperti tarian dan nyanyian, juga digunakan selama sedekah gunung. Ini tidak hanya membuat acara lebih

menyenangkan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di masyarakat. Upacara ini berakhir dengan ritual penutup, yang menandakan bahwa semua harapan akan terwujud.

Meskipun tradisi sedekah gunung memiliki banyak arti, ada banyak kesulitan untuk melestarikannya. Perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin modern adalah salah satu masalah terbesar. Anak-anak muda yang lebih sering terpapar budaya asing seringkali tidak memahami dan menghargai tradisi lokal. Ini mengurangi keinginan untuk mengambil bagian dalam upacara sedekah gunung. Selain itu, kondisi lingkungan membahayakan kelangsungan tradisi ini. Hasil pertanian adalah bagian penting dari sedekah gunung, karena dampak negatif dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam dan perubahan iklim. Jika hasil pertanian menurun, arti sedekah itu sendiri akan hilang karena tradisi ini sangat terkait dengan hasil bumi yang diperoleh. Perkembangan teknologi informasi yang cepat sekarang menghalangi upaya pelestarian tradisi sedekah gunung. Dibandingkan dengan menghabiskan waktu dalam kegiatan tradisional, masyarakat lebih suka menghabiskan waktu di internet. Untuk itu, penting bagi tokoh masyarakat dan generasi tua untuk terus memberi tahu generasi muda tentang pentingnya mempertahankan tradisi ini. Masyarakat Suku Jerieng telah mengambil beberapa tindakan untuk menghadapi masalah tersebut. Mereka berusaha untuk memasukkan elemen kontemporer ke dalam pelaksanaan sedekah gunung, salah satunya dengan memanfaatkan

media sosial untuk menyebarkan informasi dan mengundang orang untuk hadir di acara tersebut. Dengan metode ini, diharapkan partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, akan meningkat. Ini akan memungkinkan tradisi sedekah gunung tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Untuk melestarikan tradisi sekaligus meningkatkan kesejahteraan, pengembangan budaya menjadi ekonomi kreatif dapat menjadi langkah strategis. Masyarakat dapat memanfaatkan tradisi sedekah gunung sebagai daya tarik wisata untuk menarik pengunjung. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan ekonomi masyarakat tetapi juga akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan budaya lokal. Produk pertanian dan kerajinan tangan lokal juga dapat dijual sebagai bagian dari pengalaman budaya yang unik. Masyarakat Suku Jerieng dapat menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan dengan menggabungkan elemen modern, seperti pengembangan paket wisata dan pemasaran media sosial. Metode ini tidak hanya akan menjaga tradisi dan budaya hidup, tetapi juga akan membantu pertumbuhan ekonomi kreatif yang mandiri dan berdaya saing.

Perspektif *Small is Beautiful* oleh E.F. Schumacher pada Masyarakat Suku Jerieng

Teori E.F. Schumacher *Small is Beautiful* mengatakan bahwa masyarakat lokal dapat maju dengan memanfaatkan nilai lokal yang paling kecil (Laura, Sujadmi, Saputra, 2020). Pandangan Schumacher menekankan pentingnya ekonomi yang berbasis pada kebutuhan lokal dan kecil. Masyarakat Suku Jerieng telah menerapkan prinsip-prinsip ini

sejak lama. Mereka fokus pada keseimbangan dan keberlanjutan hidup daripada kemajuan material. Kehidupan mereka masih sangat terjaga dan sesuai dengan alam, menggunakan pola konsumsi yang lebih bijaksana dan berkelanjutan. Namun, masalah muncul ketika dunia semakin berubah, dan globalisasi mulai menghancurkan batas-batas tradisi. Ini membuka peluang untuk menerapkan konsep *Small is Beautiful* dengan cara yang lebih inovatif dan sesuai dengan kemajuan zaman.

Tradisi suku Jerieng memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Produk tradisional, seperti anyaman, pertunjukan seni, dan makanan khas, telah lama menjadi bagian dari budaya mereka. Schumacher berpendapat bahwa dalam dunia yang semakin maju, ekonomi harus berkonsentrasi pada pengembangan lokal yang berkelanjutan dan kreatif yang memanfaatkan sumber daya lokal (Hannum, 2024). Mengembangkan ekonomi kreatif akan memungkinkan Suku Jerieng untuk memanfaatkan keterampilan dan keahlian tradisional mereka untuk membuat barang-barang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga dapat dipasarkan secara lebih luas. Misalnya, produk kerajinan tangan atau anyaman dapat dijual di luar wilayah atau bahkan diekspor dengan mempertahankan kualitas dan keunikan budaya lokal. Mereka dapat menjaga kelestarian budaya mereka sambil memperkenalkan tradisi mereka kepada dunia. Ini didukung oleh perspektif Schumacher, yang berpendapat bahwa sistem ekonomi yang bergantung pada produksi

massal dan konsumsi yang berlebihan tidak dapat bertahan lama dibandingkan dengan pengembangan ekonomi yang didasarkan pada kreativitas lokal dan menggunakan keahlian tradisional sebagai modal utama. Dengan mempertahankan kualitas dan identitas budaya mereka sambil meningkatkan taraf hidup masyarakat mereka, Suku Jerieng dapat mengembangkan ekonomi kreatif ini.

Produk Suku Jerieng akan memenuhi permintaan pasar global yang mengutamakan kualitas, keunikan, dan keberlanjutan dengan menggunakan pendekatan ekonomi kreatif. Misalnya, produk kerajinan tangan yang terbuat dari bahan-bahan alam dapat diberi sentuhan desain modern sambil mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Dengan demikian, Suku Jerieng dapat mempertahankan tradisi mereka sambil mengembangkan ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan. Di sisi lain, generasi muda Suku Jerieng dapat menemukan peluang baru untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan melalui pengembangan ekonomi kreatif ini. Mereka dapat mempelajari cara memasarkan produk secara digital, mengetahui tren pasar di seluruh dunia, dan memimpin usaha kecil yang kreatif. Schumacher menekankan bahwa pembangunan ekonomi tidak seharusnya hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan pembentukan lapangan kerja yang berkualitas (Setyawan, 2022). Dengan mempertahankan prinsip keberlanjutan, ekonomi kreatif yang berakar pada tradisi dapat berkembang. Misalnya, Masyarakat Jerieng dapat menghindari penggunaan bahan kimia atau

bahan sintetis yang merusak alam saat membuat produk kerajinan tangan mereka dan menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan. Akibatnya, mereka dapat menghasilkan produk yang bermanfaat bagi keberlanjutan alam dan budaya sekaligus menghasilkan keuntungan finansial.

Dengan menggunakan prinsip *Small is Beautiful* dari E.F. Schumacher, ada peluang besar untuk menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan dan berbasis pada kearifan lokal. Pergeseran dari praktik tradisi ke pengembangan ekonomi kreatif adalah sesuatu yang harus dilakukan di masyarakat Suku Jerieng. Dengan memanfaatkan potensi tradisional mereka, Suku Jerieng dapat mengembangkan ekonomi kreatif yang menjaga identitas budaya dan keberlanjutan alam sambil menghasilkan keuntungan finansial. Schumacher mengajarkan bahwa kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik, lebih manusiawi, dan lebih harmonis dengan alam dengan bekerja dalam skala kecil, yang berfokus pada kualitas, kreativitas, dan keberlanjutan.

KESIMPULAN

Setelah mempelajari Suku Jerieng, ditemukan bahwa mereka memiliki kearifan lokal yang sangat terkait dengan alam. Ini tercermin dalam sistem pertanian yang tetap dan tradisi seperti sedekah gunung atau taber gunung. Mereka hidup berdasarkan prinsip kekeluargaan, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap alam. Masyarakat Suku Jerieng memiliki kesempatan untuk mengembangkan ekonomi kreatif berdasarkan tradisi dan kearifan lokal dengan

memanfaatkan budaya lokal ini. Tradisi seperti sedekah gunung dapat menjadi daya tarik wisata yang menarik, dan produk lokal dan kerajinan tangan dapat diperkenalkan ke masyarakat luas. Menggunakan teknologi dan pemasaran modern dapat meningkatkan daya tarik produk lokal sambil mempertahankan kualitas dan keberlanjutan sesuai dengan prinsip ekonomi kreatif tradisional.

Masyarakat Suku Jerieng telah lama menerapkan prinsip ekonomi yang berpusat pada kebutuhan lokal dan keberlanjutan, menurut teori *Small is Beautiful* milik E.F. Schumacher, yang menekankan bahwa ekonomi harus berkelanjutan, manusiawi, dan terhubung dengan alam, mendukung pendekatan ekonomi yang mengutamakan kualitas, skala kecil, dan kreativitas. Dalam situasi seperti ini, ekonomi kreatif yang didasarkan pada kearifan lokal dan budaya Suku Jerieng dapat berkontribusi besar pada kemajuan ekonomi mereka sambil mempertahankan identitas dan keberlanjutan alam. Pengembangan ekonomi kreatif ini dapat meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Suku Jerieng, meningkatkan kesejahteraan mereka, dan memperkuat upaya pelestarian budaya dan tradisi di tengah arus modernisasi dan berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Pendekatan ini memungkinkan Suku Jerieng untuk tumbuh secara mandiri dan kompetitif sambil mempertahankan keberlanjutan dan keharmonisan dengan lingkungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pendamping dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan yang ada dalam artikel ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar menjadi acuan kami kedepannya. Semoga isi artikel ini bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkat, C.A. br, Lubis, M. Z. H., dan Ginting, L. D. C. U. (2024). Warisan Budaya Karo yang Terancam: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(8), 2281–2290.
- Desa Wisata Budaya Jerieng. (2024). https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/budaya_jerieng
- Hannum, H. (2024). *Perekonomian Daerah Oleh Jane Jacobs*. <https://centerforneweconomics.org/publications/the-economy-of-regions/>
- Ismi, N. (2020). *Jerit Suku Jerieng, Ruang Hidupnya Terdesak Perkebunan Sawit dan HTI*. <https://www.mongabay.co.id/2020/10/08/jerit-suku-jerieng-ruang-hidupnya-terdesak-perkebunan-sawit-dan-hti-bagian-1/>
- Jaelani, R. (2024). *Upaya Suku Jerieng Menjaga Alam dan Tradisi*. <https://newnaratif.com/upaya-suku-jerieng-menjaga-alam-dan-tradisi/#:~:text=Sejumlah tradisi dari Suku Jerieng,%2C Simpang Tige%2C dan Pelangas.>
- Laura, N., Sujadmi, & Saputra, P. P. (2020). Eksistensi Kearifan Lokal pada Tradisi Pisau Kuai dan Ngirec Padei di Desa Mancung, Bangka Barat. *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 29–43.

- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Rangkuti, M. (2023). *Ekonomi Kreatif Pengertian, Ciri-Ciri, Manfaat dan Contohnya*. <https://feb.umsu.ac.id/ekonomi-kreatif-pengertian-ciri-ciri-manfaat-dan-contohnya/>
- Setyawan, D. (2022). *Small is Beautiful*. <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/small-is-beautiful/>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Wahyono, D. (2023). *Suku Jerieng Bangka Gelar Tradisi Sedekah Gunung yang Bertahan Ratusan Tahun*. <https://www.detik.com/sumbagsel/budaya/d-6855787/suku-jerieng-bangka-gelar-tradisi-sedekah-gunung-yang-bertahan-ratusan-tahun>.